

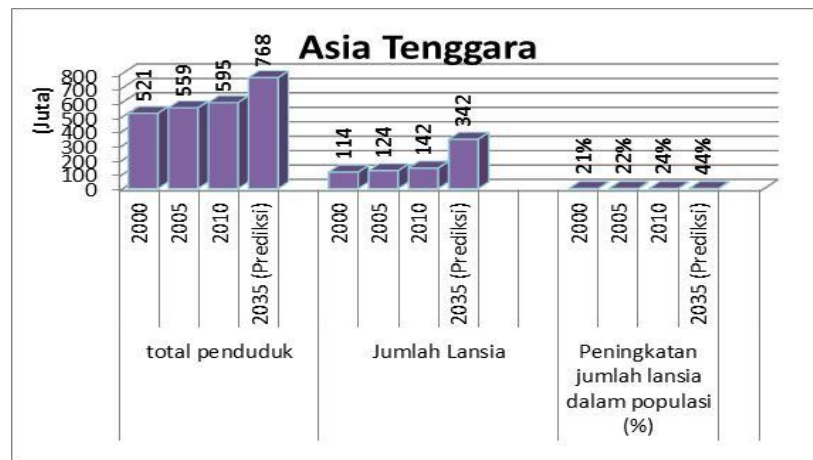
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses menua adalah suatu proses alami yang tidak dapat dihindarkan oleh setiap makhluk hidup yang masih diberi umur panjang. Berdasarkan Undang-Undang (UU) Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2004 tentang Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (Lansia) pasal 1 ayat 3 yang menyebutkan bahwa Lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional [BKKBN], 2014).

Data dari *Population Reference Bureau* [PRB] (2015) menunjukkan pada tahun 2000 (grafik 1) bahwa penduduk lansia di kawasan Asia Tenggara berjumlah 114 juta jiwa atau sekitar 21% dari 521 juta penduduk, tercatat di tahun 2005 jumlah lansia meningkat menjadi 124 juta jiwa atau sekitar 22% dari 559 juta penduduk dan kembali meningkat di tahun 2010 menjadi 142 juta jiwa lansia atau sekitar 24% dari 595 juta penduduk. Diprediksikan jumlah lansia pada tahun 2035 meningkat hingga 3 kali lipat dari tahun 2000, yaitu sekitar 342 juta jiwa atau sekitar 44% dari 768 juta penduduk.



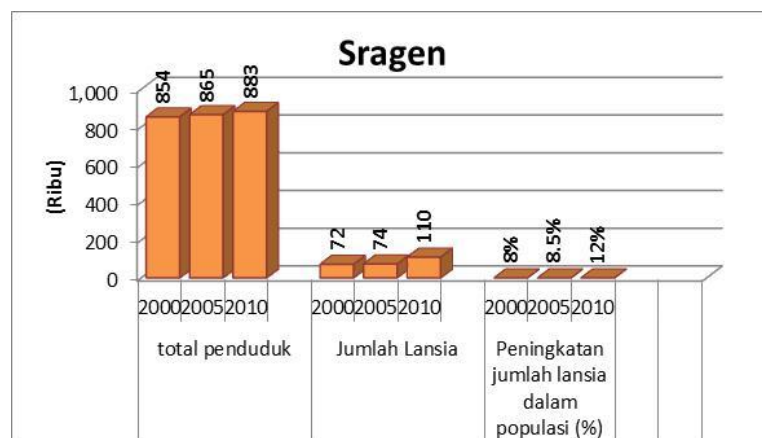
grafik 1 Peningkatan Penduduk di Asia Tenggara

Tren peningkatan jumlah penduduk di Asia juga terjadi di Indonesia, data dari Badan Pusat Statistik [BPS], 2010) menyebutkan pada tahun 2000 hingga tahun 2010 jumlah penduduk lansia Indonesia mengalami peningkatan (grafik 2). Di tahun 2000 disebutkan jumlah lansia sekitar 14 juta jiwa atau sekitar 6,9% dari 201 juta penduduk, kemudian di tahun 2005 jumlah lansia meningkat menjadi 15 juta jiwa atau sekitar 7% dari 213 juta penduduk dan di tahun 2010 meningkat mencapai 18 juta jiwa atau sekitar 7,6% dari 238 juta penduduk. Diprediksika pada tahun 2035 jumlah lansia mencapai 27 juta jiwa atau sekitar 8% dari 306 juta penduduk.



grafik 2 Peningkatan Penduduk di Indonesia

Khususnya untuk Wilayah Kabupaten Sragen pada tahun yang sama (2000 - 2010) jumlah penduduk lansia juga mengalami peningkatan (grafik 3). Di tahun 2000 didapatkan jumlah lansia 72 ribu jiwa atau sekitar 8% dari 854 ribu penduduk, kemudian tahun 2005 meningkat dengan jumlah 74 ribu jiwa atau sekitar 8,5% dari 865 ribu penduduk dan mengalami peningkatan di tahun 2010 menjadi 110 ribu jiwa atau sekitar 12% dari 883 ribu.



grafik 3 Peningkatan Penduduk di Sragen

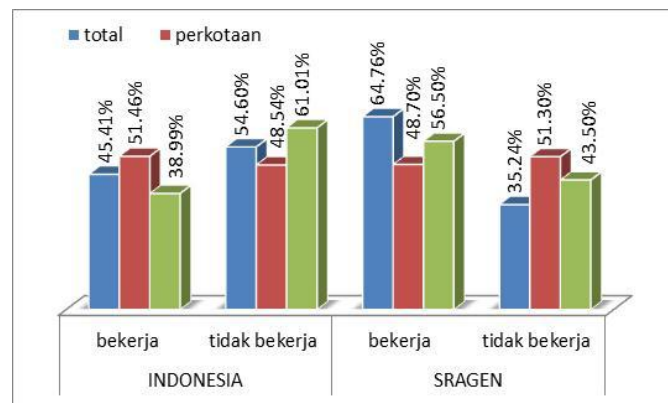
Peningkatan jumlah penduduk menjadi salah satu indikator keberhasilan pencapaian pembangunan manusia secara global dan nasional, apabila hal ini tidak diantisipasi oleh pemerintah dan program pembangunan, akan berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan lansia secara individu, keluarga, dan masyarakat, misalnya pada aspek kesehatan, fisik, psikologis, sosial dan ekonomi (Kuswardani, 2009). Seiring dengan hal tersebut, pemerintah merumuskan kebijakan dan program yang ditujukan kepada lansia agar tetap berperan aktif dalam pembangunan dan tidak menjadi beban bagi masyarakat. Hal ini tercantum dalam UU Nomor 36 Tahun 2009 pasal 138 ayat 2 yang menyebutkan bahwa pemerintah wajib menjamin dan memfasilitasi kelompok lansia agar tetap hidup

mandiri dan produktif, baik secara sosial maupun ekonomi (Departemen Kesehatan RI [Depkes RI], 2013).

Kebijakan dari pemerintah tersebut, disertai dengan keinginan sebagian lansia untuk tetap bekerja secara produktif. Mengingat bekerja merupakan salah satu pemenuh kebutuhan manusia. Berdasarkan hasil Survei Angkatan Kerja Nasional [Sakernas] (2012) menunjukkan (grafik 4) bahwa dari jumlah penduduk lansia 19 juta jiwa, bila ditinjau menurut tipe daerah menunjukkan persentase lansia yang bekerja di daerah perkotaan (51,46%) lebih tinggi dibandingkan lansia perdesaan (38,99%). Hampir sebagian lansia di Indonesia (45,41%) memiliki kegiatan utama bekerja, diantaranya dalam bidang pertanian (60,92%), bidang jasa (28,80%), dan bidang industri (10,28%). Selain itu, Sebesar 28,69% lansia mengurus rumah tangga, 1,67% menganggur atau mencari kerja, dan 24,24% melakukan kegiatan lain (Depkes RI, 2013).

Di Wilayah Sragen khususnya, jumlah penduduk lansia yang mencapai 122.698 jiwa terbagi menjadi dua kelompok yaitu, lansia yang masih bekerja sekitar 79.459 (64,76%) jiwa dan lansia yang tidak bekerja sekitar 43.239 (35,24%) jiwa. Bila ditinjau menurut tipe daerahnya, lansia yang tinggal di pedesaan berjumlah 108.116 jiwa dan 56,5% masih bekerja, sedangkan di perkotaan jumlah lansia 14.582 jiwa dan 48,7% masih bekerja (Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil [Dikcapil], 2012). Dari presentase diatas menunjukkan bahwa di Indonesia kelompok lansia yang tidak bekerja lebih tinggi yaitu sekitar 54,60% dari pada yang bekerja, namun di wilayah Sragen

menunjukkan bahwa kelompok lansia yang tidak bekerja sekitar 35,24% lebih rendah dari pada yang bekerja.



grafik 4 Presentase lansia yang bekerja dan tidak bekerja

Tingginya persentase lansia yang bekerja dapat dimaknai bahwa sebenarnya lansia masih mampu bekerja secara produktif, namun di sisi lain mengindikasikan bahwa tingkat kesejahteraan lansia masih sangat rendah (Depkes RI, 2013) dan rendahnya tingkat kesejahteraan lansia menjadi salah satu alasan untuk tetap bekerja. Bekerja dalam hal ini dimaknai sebagai suatu kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan dalam jangka minimal satu jam setiap minggu dan dilakukan secara terus-menerus (BPS, 2015). Dari hasil penelitian (Andini & Nilakusmawati, 2010; Fitri & Basri, 2012) disebutkan bahwa faktor-faktor yang melatarbelakangi lansia masih bekerja diantaranya, status dalam rumah tangga, status perkawinan, ada atau tidaknya ketergantungan anggota keluarga, ada atau tidaknya anuitas, dan tingkat pendidikan yang berpengaruh secara tidak langsung, sehingga sebagian besar lansia bekerja bergantung pada kekuatan fisik dan jasa pelayanan seperti menjadi *cleaning service*, pedagang, atau keahlian khusus yang dimiliki. Kemudian Fitri dan Basri

(2012) menambahkan faktor lain yaitu, untuk menambah kepercayaan diri, meningkatkan harga diri, dan mendapatkan kepuasan batin. Oleh sebab itu, memberikan kebebasan bagi lansia untuk tetap bekerja merupakan pilihan yang bijaksana dan salah satu cara menunjukkan rasa perhatian.

Bekerja diyakini dapat membawa lansia pada kebahagiaan. Menurut Lupton, Stahl dan Archer (2010) yang menyebutkan bahwa masuknya lansia ke dunia kerja membuat lansia tetap aktif dan merasa lebih sejahtera (Greengross, Mizuta, Forette & Brieu, 2012). Hakekat manusia hidup di dunia adalah untuk mencari kebahagiaan dan untuk mencapai kebahagiaan tersebut, diperlukan pemenuhan kebutuhan baik secara fisik maupun psikis (Suardiman, 2011). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Graham (2014) menyatakan bahwa pekerja yang tetap bekerja setelah usia pensiun lebih puas dengan kesehatan mereka dan merasa lebih bahagia daripada rekan-rekan mereka yang telah pensiun. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Baker, Cahalin, Gerst dan Burr (2005) yang menyatakan bahwa *pertama*, semakin tinggi waktu yang digunakan untuk kegiatan produktif akan semakin meningkatkan kepuasan hidup pada lansia. *Kedua* meningkatnya jumlah kegiatan produktif dan waktu yang digunakan akan semakin meningkatkan kebahagiaan.

Data-data diatas (Baker, Cahalin, Gerst & Burr, 2005; Graham, 2014; Lupton, Stahl & Archer, 2010) dapat disimpulkan bahwa lansia yang dapat bekerja secara produktif, cenderung lebih bahagia dari pada yang tidak bekerja. Namun sebagian lansia yang bekerja juga dapat merasakan ketidakbahagiaan. Hal ini dibuktikan Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh Hardianti

(2011) yang menyebutkan bahwa banyak sekali lansia di Indonesia (khususnya yang berada di Malang), merasakan ketidakbahagiaan di masa tuanya. Hal ini disebabkan karena masih banyak lansia dari tingkat sosial ekonomi rendah yang harus membantingtulang untuk membiayai anak dan cucunya

Fenomena lain yang terjadi di masyarakat menunjukkan bahwa terdapat beberapa lansia yang tidak bekerja namun sebagian lansia dapat merasakan kebahagiaan dan sebagian lainnya merasakan ketidakbahagiaan. Ketidakbahagiaan tersebut bisa disebabkan karena kondisi lingkungan, kurangnya perawatan, perhatian ataupun kepedulian dari orang-orang di sekitar lansia, terutama keluarga (Efiani, 2010). Hal ini menyebabkan rasa ketidaknyamanan (Dana, 2007).

Dsisi lain, hasil penelitian yang dilakukan oleh Tadic, Oerlemans, Bakker dan Veenhoven (2012) menunjukkan bahwa secara keseluruhan lansia yang bekerja tidak lebih bahagia daripada yang tidak bekerja. Keterlibatan dalam pekerjaan sebagai kegiatan sehari-hari hanya menimbulkan kebahagiaan yang sesaat. Selain itu, lansia yang bekerja merasa lebih bahagia saat melakukan kegiatan santai dan menikmati akhir pekan, sedangkan lansia yang tidak bekerja merasakan kebahagiaan selama melakukan aktivitas sehari-hari. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sulandari (2014) menyebutkan bahwa lansia yang tidak bekerja tetap merasa puas dan merasa tidak terbebani dengan kehidupan yang dimilikinya saat itu. Dukungan finansial dari keluarganya dirasa cukup untuk memenuhi kebutuhan beliau.

Sebuah penelitian logitudinal selama 6 tahun terhadap 3.218 lansia di Manitoba, Kanada yang dilakukan oleh Menec (2003) menyebutkan bahwa aktivitas produktif dan sosial, seperti kunjungan sanak keluarga dan berkebun berkaitan dengan peningkatan kebahagiaan subjektif, fungsi fisik yang lebih baik dan memiliki kemungkinan kecil meninggal 6 tahun kemudian. Aktivitas sendiri, seperti membaca atau kerajinan tangan, tidak memiliki keuntungan fisik namun berkaitan langsung dengan kebahagiaan (Papalia, Olds, & Feldman, 2009).

Selanjutnya, dari hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti pada seorang nenek berinisial P (± 73 tahun) yang menyatakan bahwa saat ini beliau tidak bekerja. Sebelumnya beliau adalah seorang petani yang aktif dalam proses pengelolaan sawahnya. Beliau mengaku baru beberapa bulan yang lalu berhenti bekerja karena di paksa oleh anak-anaknya dan menyerahkan semua urusan pada pegawainya. Beliau berkata dalam beberapa bulan semenjak memutuskan berhenti meladang merasa lebih leluasa dan memiliki banyak waktu luang, sehingga bisa berpergian dengan anak dan cucunya dan beliau merasa lebih bahagia dalam hidupnya saat ini.

Wawancara juga dilakukan pada seorang nenek berinisial S (± 62 tahun). Beliau saat ini tidak bekerja. Sebelumnya beliau adalah seorang pedagang sayur keliling dengan menggunakan sepeda, kemudian beliau terkena penyakit katarak dan harus melakukan operasi. Setelah operasi dilakukan, beliau memutuskan untuk berhenti bekerja dan mendapatkan sambutan baik dari anak-anaknya. Saat ini beliau banyak menghabiskan waktu dengan cucu-cucunya dan membuat beliau merasa bahagia. Beliau menyatakan bahwa secara finansial sampai saat ini

dicukupi oleh anaknya dan hal itu dirasa cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Mengacu pada latar belakang tersebut, peneliti ingin melihat lebih jauh mengenai kebahagiaan lanjut usia yang tidak bekerja. Oleh karena itu peneliti memilih judul **“Kebahagiaan Lanjut Usia Yang Tidak Bekerja”**

B. Tujuan Penelitian.

Untuk mengetahui, memahami dan mendiskripsikan kebahagiaan lanjut usia yang tidak bekerja.

C. Manfaat Penelitian.

Penelitian mengenai kebahagiaan lanjut usia yang tidak bekerja ini diharapkan dapat membawa manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis.

Penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan di bidang Psikologi, khususnya dalam bidang perkembangan.

2. Manfaat Praktis.

- a. Bagi lansia, hasil penelitian ini dapat memberi informasi mengenai kebahagiaan yang tidak hanya bersumber pada pekerjaan di usia senja
- b. Bagi keluarga, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi untuk meningkatkan dukungan bagi lansia agar dapat menjalani hari tua dengan bahagia.